

Digitalisasi untuk Meningkatkan Kompetensi Dosen Vokasi UNPAD di Bidang Akuntansi Perpajakan

Digitalization to Enhance the Competence of Vocational Lecturers at UNPAD in Taxation Accounting

Retta Farah Pramesti

Jurusan Akuntansi Perpajakan, Universitas Padjadjaran
retta.farah@unpad.ac.id

Abstrak

Digitalisasi telah menjadi kekuatan utama dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan akses pembelajaran di pendidikan tinggi. Di Universitas Padjadjaran (UNPAD), potensi digitalisasi mulai dimanfaatkan untuk memperkuat kompetensi dosen vokasi, khususnya di bidang akuntansi perpajakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sistem pembelajaran akuntansi perpajakan yang saat ini belum mengintegrasikan *Coretax System* dan teknologi digital lainnya secara menyeluruh. Studi ini juga menggali kesiapan dan persepsi dosen terhadap rencana penerapan sistem digital terintegrasi, seperti *Coretax* yang dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Pajak, serta pemanfaatan platform digital dalam pengajaran kontekstual berbasis praktik industri. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap enam dosen pengampu mata kuliah perpajakan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi hambatan, peluang, dan arah pengembangan pembelajaran digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun belum diterapkan secara penuh, para dosen memiliki persepsi positif terhadap transformasi digital dan melihat digitalisasi sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja yang semakin terdigitalisasi. Studi ini merekomendasikan langkah strategis dalam merancang kurikulum digital berbasis industri serta peningkatan literasi digital dosen sebagai bagian dari transformasi pendidikan vokasi di bidang perpajakan.

Kata kunci: Coretax System, Digitalisasi, Akuntansi Perpajakan, Evaluasi Pembelajaran, Dosen Vokasi.

Abstract

Digitalization has become a key driver in improving the quality of teaching and learning access in higher education. At Universitas Padjadjaran (UNPAD), the potential of digital technologies is beginning to be harnessed to strengthen the competence of vocational lecturers, particularly in the field of taxation accounting. This study aims to evaluate the current taxation accounting learning system, which has not yet fully integrated the Coretax System and other digital technologies. It also explores lecturers' readiness and perceptions regarding the planned implementation of integrated digital systems, such as Coretax developed by the Directorate General of Taxes and the utilization of digital platforms to support contextual teaching based on industry practices. A descriptive qualitative approach was employed through semi-structured interviews with six lecturers teaching taxation-related courses. Thematic analysis was used to identify barriers, opportunities, and future directions for digital learning development. The findings reveal that although digital tools have not been fully adopted, the lecturers expressed positive perceptions of digital transformation and view digitalization as an opportunity to enhance the quality of learning and students' preparedness for an increasingly digitalized workforce. This study recommends strategic actions to design an industry-based digital curriculum and to enhance the digital literacy of vocational lecturers as part of the broader transformation of vocational education in

taxation.

Keywords: Coretax System, Digitalization, Taxation Accounting, Learning Evaluation, Vocational Lecturers.

1. Pendahuluan

Perubahan dunia yang berlangsung sangat cepat memicu transformasi besar-besaran pada berbagai sektor tak terkecuali bidang Pendidikan. Sejak pandemi COVID 19 terjadi lima tahun lalu, sistem pendidikan bergeser dari pembelajaran sistem luring atau konvensional menjadi ke arah pembelajaran daring atau digital. Perubahan ini bukan sekedar respons terhadap krisis, melainkan juga membuka peluang baru dalam menciptakan Pendidikan yang lebih inklusif, adaptif dan memenuhi kebutuhan zaman. Dalam konteks Pendidikan tinggi, termasuk perguruan tinggi di Indonesia, adanya transformasi digital memberikan keniscayaan. Institusi Pendidikan berlomba-lomba menyediakan akses pembelajaran mumpuni untuk tetap melaksanakan pembelajaran saat sistem itu terganggu kala COVID 19. Selain itu kampus pun berusaha membekali tenaga pengajarnya baik dosen dan instruktur dengan kompetensi digital yang memadai, ini menjadi penting karena peran dosen yang menjaga kualitas pembelajaran terutama dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar agar tetap relevan dan mengikuti perkembangan zaman.

Penelitian mengenai pembelajaran digital di perguruan tinggi vokasi telah banyak dilakukan. Misalnya, Zwart et al (2017) melakukan eksperimen menggunakan Digital Learning Material (DLM) yang terdiri atas klip instruksional, panduan daring, struktur konten, dan alat kolaborasi dengan mahasiswa program studi pendidikan Matematika di Dutch Vocational Education. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan semangat belajar mahasiswa secara signifikan. Selanjutnya, Seyffer et al (2022) mengungkapkan bahwa transformasi pembelajaran digital di University of Applied Labour Studies Mannheim berhasil meningkatkan komunikasi pembelajaran. Mahasiswa juga dapat memanfaatkan alat pembelajaran dan perangkat lunak digital yang memberikan pengalaman belajar lebih baik dan fleksibel. Sementara itu, menurut Dahalan et al (2024), terdapat beberapa pendekatan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran digital di pendidikan vokasi, di antaranya adalah Pembelajaran Jarak Jauh (Massive Open Online Course) sebesar 29%, Augmented Reality/Virtual Reality sebesar 23%, Role Play/Simulation sebesar 24%, Browser Games sebesar 18%, dan Interactive Media sebesar 6%. Inovasi-inovasi ini paling banyak diterapkan pada bidang kesehatan dan terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar.

Namun, bidang vokasi tidak hanya terbatas pada sektor kesehatan, salah satu bidang strategi lainnya adalah akuntansi perpajakan yang memiliki peran penting dalam mencetak tenaga profesional pajak yang harus siap menghadapi tuntutan era digital. Bidang ini sangat relevan mengingat perkembangan sistem perpajakan di Indonesia sangat dinamis dengan berbagai kebijakan yang berlakunya, apalagi sistem perpajakan di Indonesia semakin terintegrasi secara digital. Penerapan digitalisasi dalam pembelajaran vokasi di bidang akuntansi perpajakan telah menunjukkan berbagai pendekatan yang inovatif. (Lee, 2015) menemukan bahwa penerapan blended learning, yang menggabungkan pembelajaran daring dan *paper-and-pencil testing*, memberikan hasil post-test yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran luring penuh (*full offline*), khususnya dalam konteks praktikum perpajakan. Selanjutnya, (Winarningsiha & Cempaka, 2024) menyatakan bahwa pelaksanaan perkuliahan

daring di jurusan Akuntansi Perpajakan memberikan manfaat berupa kemandirian dalam pengaturan waktu dan lokasi, peningkatan interaktivitas dan fleksibilitas, serta kemudahan akses terhadap materi ajar. Namun, Srihadi juga menekankan bahwa untuk mata kuliah praktika, pembelajaran luring masih dibutuhkan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa. Dalam praktik yang lebih mutakhir, penggunaan fitur breakout room dalam Zoom Meeting pada mata kuliah *Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan* memungkinkan interaksi studi kasus dalam kelompok kecil. Hasil survei internal menunjukkan bahwa lebih dari 70% mahasiswa merasa nyaman dengan metode ini (Pramesti et al., 2025).



Gambar 1. Coretax System di Aplikasi DJP
Sumber: Kementerian Keuangan (2022)

Meskipun berbagai pendekatan digital telah diterapkan dalam pembelajaran vokasi akuntansi perpajakan, kajian mengenai pemanfaatan sistem Coretax sesuai gambar 1 masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi vokasi di Indonesia. Coretax sendiri merupakan sistem administrasi perpajakan digital terpadu yang merupakan bagian dari *Pembaruan Sistem Inti Administrasi Perpajakan (PSIAP)* yang dirancang untuk merevolusi proses bisnis Direktorat Jenderal Pajak secara menyeluruh melalui otomasi, integrasi data real-time, dan peningkatan efisiensi pelayanan perpajakan (Kementerian Keuangan, 2022). Dengan kemampuan untuk mensimulasikan pelaporan pajak secara elektronik seperti yang diterapkan langsung oleh otoritas pajak, sistem ini menyimpan potensi besar untuk dijadikan media pembelajaran kontekstual yang mendekatkan mahasiswa pada praktik industri secara nyata.

Namun demikian, hingga saat ini, pemanfaatan Coretax sebagai bagian dari strategi pembelajaran di lingkungan pendidikan vokasi, termasuk di Universitas Padjadjaran, belum sepenuhnya optimal. Padahal, pendidikan vokasi dituntut untuk selaras dengan kebutuhan dunia kerja, termasuk kesiapan terhadap sistem digital yang secara langsung digunakan dalam praktik industri perpajakan. Sementara itu, keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sistem, tetapi juga sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi

digital dosen vokasi sebagai pengampu mata kuliah teknis seperti pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai ataupun akuntansi perpajakan. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana kondisi sistem pembelajaran akuntansi perpajakan saat ini di UNPAD?
- Bagaimana kesiapan dan persepsi dosen terhadap digitalisasi pembelajaran dan penggunaan Coretax System?
- Apa saja hambatan dan peluang yang dihadapi dalam penerapan digitalisasi pembelajaran akuntansi perpajakan?
- Bagaimana arah strategis pengembangan pembelajaran digital dalam akuntansi perpajakan agar berbasis industri?

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk secara spesifik mengulas bagaimana digitalisasi diterapkan oleh dosen vokasi dalam mengajarkan akuntansi perpajakan, termasuk di dalamnya evaluasi terhadap kondisi sistem pembelajaran yang belum sepenuhnya mengintegrasikan Coretax dan platform digital lainnya, eksplorasi terhadap kompetensi digital yang dimiliki atau dibutuhkan oleh dosen, serta identifikasi hambatan, peluang, dan rekomendasi pengembangan kompetensi digital dosen dalam konteks pembelajaran vokasi berbasis industri. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung arah transformasi pendidikan vokasi yang lebih adaptif, aplikatif, dan relevan dengan dinamika sektor perpajakan yang semakin terdigitalisasi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Digitalisasi dalam Pendidikan Tinggi Vokasi

Pendidikan Vokasi berbeda dengan pendidikan akademik yang mana unggul dalam bidang praktik dan lebih dekat dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri. Berdasarkan riset terdahulu Echternacht (1976) mengatakan bahwa pendidikan vokasi merupakan jenjang pendidikan tinggi yang berfokus pada keahlian terapan yang siap dipakai di dunia kerja. Lebih lanjut lagi terdapat 3 klasifikasi Pendidikan vokasi menurut Gavin (2002) yaitu gabungan dari empat karakteristik utama: epistemologis (berbasis pada cara mengetahui dan belajar yang khas, seperti know-how dan kompetensi), teleologis (bertujuan untuk kerja dan bernilai instrumental), hierarkis (terkait dengan posisi dalam struktur pekerjaan dan pendidikan), serta pragmatis (fleksibel dan beradaptasi dengan kebutuhan sosial-ekonomi yang terus berubah). Gabungan karakteristik ini menjadikan pendidikan vokasi dinamis dan kontekstual dalam berbagai sistem pendidikan.

Digitalisasi dalam Pendidikan vokasi mengalami akselerasi signifikan sejak 2019, seiring meningkatnya kebutuhan akan fleksibilitas dan personalisasi pembelajaran. Studi Busse et al., (2019) menunjukkan bahwa digitalisasi mendorong pergeseran dari pelatihan tradisional ke e-learning, memperluas peluang belajar melalui perangkat mobile, serta memungkinkan jalur pembelajaran yang lebih individual bagi peserta didik. Kovalchuk et al., (2023) menekankan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan vokasi sangat bergantung pada kesiapan institusi pendidikan tinggi dalam mengadopsi teknologi serta kompetensi digital para pendidik, sambil menggarisbawahi pentingnya pendekatan pedagogis berbasis pengalaman dan konteks industry. Lebih lanjut, studi oleh Yang et al., (2023) memetakan tantangan dan strategi yang dihadapi sistem VET di Jerman, seperti rendahnya tingkat penerapan teknologi digital, berkurangnya partisipasi perusahaan dalam pelatihan vokasi, dan perlunya peningkatan daya tarik pendidikan vokasi melalui reformasi kebijakan dan kemitraan

berkelanjutan antara sekolah vokasi dan industri. Secara keseluruhan, studi terdahulu menggambarkan bahwa digitalisasi tidak hanya menuntut perubahan teknologi, tetapi juga penyesuaian kurikulum, peran pendidik, serta sistem kelembagaan agar pendidikan vokasi dapat menjawab tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks dan terdigitalisasi.

2.2. Pembelajaran Akuntansi Perpajakan di Era Digital

Akuntansi Perpajakan merupakan jurusan yang mempersiapkan lulusan dengan kompetensi di bidang keuangan dan perpajakan yang dibutuhkan oleh sektor swasta maupun pemerintahan. Agar selaras dengan kebutuhan industri, kurikulum perlu mengakomodasi digitalisasi melalui integrasi aplikasi seperti DJP Online, e-faktur, dan Coretax ke dalam proses pembelajaran. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan e-learning dan aplikasi perpajakan daring mampu meningkatkan pemahaman konseptual mahasiswa (Rachman & Rachmawati, 2020), serta pembelajaran berbasis proyek dengan studi kasus e-SPT dan aplikasi pajak aktual yang dipadukan dengan breakout room daring juga efektif dalam mengasah kompetensi praktis dan kemampuan problem solving mahasiswa (Handayani & Sari, 2024). Selain itu, Zahroh & Ibrahim (2021) menemukan bahwa pelatihan aplikasi digital seperti e-Faktur dan QR Code Scanner dapat meningkatkan *soft skills* seperti pemecahan masalah, profesionalisme, berpikir strategis, dan manajemen waktu. Sejalan dengan itu, Pramesti et al., (2025) mengembangkan e-modul interaktif berbasis *student-centered learning* yang terbukti efektif meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa melalui media digital, simulasi Coretax, dan evaluasi interaktif. Keseluruhan studi tersebut menekankan bahwa digitalisasi bukan sekadar alat bantu, melainkan paradigma baru dalam merancang pembelajaran vokasi yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata industri perpajakan yang semakin terdigitalisasi.

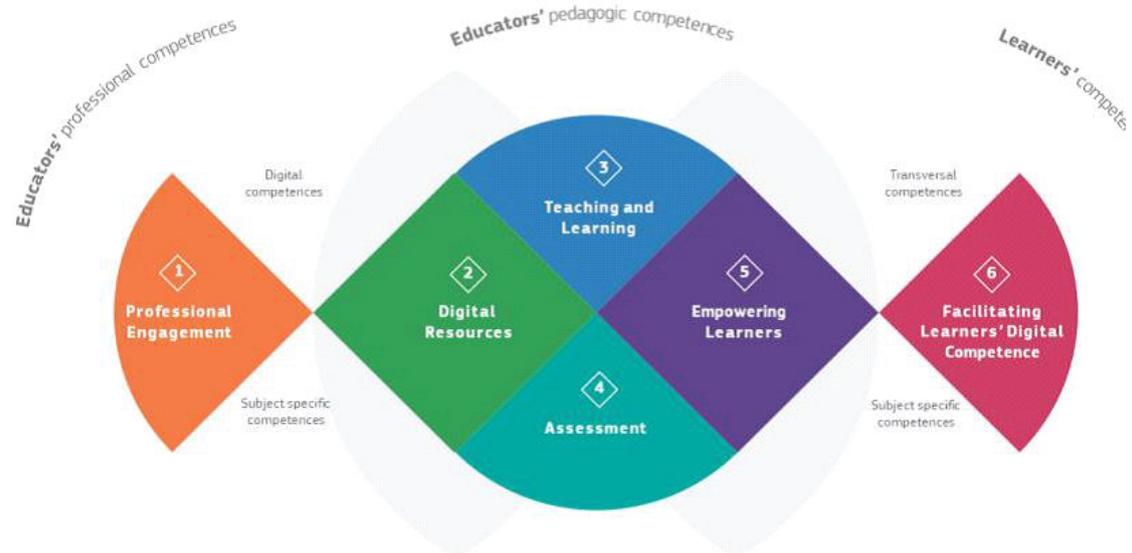
2.3. Coretax System dan Pembaruan Sistem Inti Administrasi Perpajakan (PSIAP)

Coretax adalah sistem inti administrasi perpajakan berbasis digital yang dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dalam rangka implementasi *Pembaruan Sistem Inti Administrasi Perpajakan (PSIAP)*. Berdasarkan penjelasan resmi dari Kementerian Keuangan dan DJP, Coretax dirancang untuk menggantikan sistem-sistem lama yang bersifat parsial menjadi sistem terpadu yang terotomasi dan terdigitalisasi secara menyeluruh. Tujuan utama pengembangan Coretax adalah untuk meningkatkan efisiensi proses bisnis DJP, memperkuat integrasi data, serta memberikan pelayanan perpajakan yang lebih cepat, akurat, dan transparan kepada wajib pajak (DJP, 2024;Kementerian Keuangan, 2025). Coretax memiliki fitur utama seperti: dashboard wajib pajak terintegrasi, pelaporan pajak real-time, pemrosesan otomatis SPT dan pembayaran, integrasi dengan sistem kependudukan dan perbankan, serta pemanfaatan big data dan kecerdasan buatan (AI) dalam analisis risiko. Dalam kerangka modernisasi perpajakan, Coretax tidak hanya menjadi tulang punggung administrasi DJP, tetapi juga merepresentasikan transformasi digital layanan perpajakan Indonesia menuju sistem berbasis data dan pelayanan digital penuh, selain itu menurut Purnomo et al., (2025) implementasi Coretax secara signifikan meningkatkan efisiensi pelaporan dan kepatuhan wajib pajak, serta menyederhanakan

proses administrasi melalui integrasi dengan e-Faktur dan e-Billing. Namun, mereka juga mencatat tantangan dalam adopsi sistem ini, seperti literasi digital yang rendah dan keterbatasan infrastruktur, terutama di kalangan UMKM.

Dalam konteks pendidikan vokasi, khususnya akuntansi perpajakan, Coretax menyimpan potensi besar sebagai media pembelajaran kontekstual. Dengan menggunakan Coretax, mahasiswa dapat mempelajari proses administrasi perpajakan sebagaimana praktik nyata di DJP, mulai dari registrasi NPWP, pelaporan pajak, validasi faktur, hingga manajemen data wajib pajak. Hal ini menjadikan Coretax sebagai alat yang sangat relevan dan tepat dalam pembelajaran vokasi, karena mampu menjembatani kesenjangan antara teori di ruang kelas dan praktik di dunia industri atau pemerintahan. Integrasi Coretax ke dalam kurikulum akan memperkuat kompetensi teknis mahasiswa dan memastikan kesiapan mereka dalam menghadapi sistem perpajakan modern yang terus berkembang.

2.4. Kompetensi Digital Dosen Vokasi



Gambar 2. Framework Digcomp Edu
Sumber: EU Science Hub (2020)

Kompetensi digital bagi dosen di perguruan tinggi vokasi dapat mengacu pada framework DigCompEdu sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 2 (EU Science Hub, 2020). Framework ini menetapkan enam kompetensi utama yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja modern. Pertama, Professional Engagement, yaitu pemanfaatan teknologi untuk komunikasi profesional dan pengembangan diri. Kedua, Digital Resources, mencakup keterampilan dalam mencari, mengelola, dan membagikan sumber belajar digital secara legal dan efektif. Ketiga, Teaching and Learning, yaitu kemampuan merancang serta memfasilitasi proses pembelajaran yang inovatif berbasis teknologi. Keempat, Assessment, yang berfokus pada penggunaan alat digital untuk menilai, memberi umpan balik, dan menyesuaikan evaluasi pembelajaran. Kelima, Empowering Learners, yakni mendorong keterlibatan aktif dan inklusif mahasiswa melalui dukungan teknologi. Dan keenam, Facilitating Learners' Digital Competence, yang menekankan peran dosen dalam membimbing mahasiswa mengembangkan kompetensi digital mereka sendiri, termasuk penguasaan aplikasi

seperti e-SPT, e-Faktur, dan Coretax. Penguasaan enam kompetensi ini menjadikan dosen vokasi sebagai aktor kunci dalam transformasi pembelajaran digital yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan industri.

Sejumlah studi turut memperkuat pentingnya kesiapan kompetensi digital ini misalnya Antonietti et al., (2022) menyatakan bahwa pengembangan kompetensi digital di pendidikan vokasi membutuhkan kemauan dan kemampuan dosen untuk memahami serta menyampaikan aspek digital secara efektif, sehingga perlu disusun desain pelatihan yang mampu menjembatani konteks lokasi pembelajaran dan pemahaman mahasiswa. Sementara itu, Cattaneo et al., (2022) menemukan bahwa tingkat kompetensi digital pengajar di Swiss sudah berada di atas rata-rata, namun tetap dibutuhkan pelatihan tambahan guna mengoptimalkan digitalisasi dalam pembelajaran. Di sisi lain, Khademi-Vidra & Bakos, (2025) melaporkan bahwa pengajar di Hungaria menunjukkan minat tinggi terhadap penguatan kompetensi digital, terutama melalui kursus dan lokakarya gratis yang membahas perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) serta platform pembelajaran digital terkini. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi digital dosen vokasi perlu menjadi agenda strategis yang didukung oleh pelatihan berkelanjutan dan kebijakan institusional yang adaptif.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam berbagai faktor yang memengaruhi proses digitalisasi dalam pembelajaran akuntansi perpajakan di lingkungan pendidikan vokasi Universitas Padjadjaran. Fokus penelitian ini ditujukan kepada dosen pengampu mata kuliah perpajakan yang aktif mengajar di Sekolah Vokasi. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria dosen yang telah mengampu mata kuliah perpajakan minimal dua semester dan memiliki pengalaman menggunakan media digital seperti e-Faktur, e-SPT, Coretax, atau Learning Management System (LMS) dalam proses pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur daring/luring terhadap enam dosen dari Program Studi Akuntansi Perpajakan yang berlangsung antara 20-40 menit. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan, kemudian ditranskrip menggunakan perangkat lunak otomatis dan disunting secara manual. Wawancara diarahkan untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, hambatan, serta peluang yang dihadapi dalam mengimplementasikan digitalisasi dalam kegiatan belajar-mengajar. Untuk meningkatkan validitas data, dilakukan triangulasi sumber melalui penelaahan dokumen pendukung seperti silabus dan media ajar digital, serta diskusi informal dengan pengelola akademik yang relevan.

Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik merujuk pada tahapan Braun & Clarke, (2006), yang mencakup familiarisasi data, pengkodean awal, identifikasi tema, penelaahan tema, serta penyusunan narasi hasil analisis. Fokus utama analisis diarahkan pada empat tema besar, yaitu persepsi terhadap digitalisasi, kesiapan dosen, hambatan implementasi, dan rekomendasi penguatan kurikulum digital. Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik member checking kepada informan, pendokumentasian sistematis dalam bentuk audit trail, serta triangulasi antar-informan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan hasil temuan.

4. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil analisis dari wawancara semi-terstruktur yang dilakukan terhadap enam dosen pengampu mata kuliah perpajakan di UNPAD.

Temuan disusun secara tematik untuk menggambarkan kondisi, persepsi, hambatan, dan strategi terkait digitalisasi pembelajaran.

4.1. Kondisi Sistem Pembelajaran Akuntansi Perpajakan saat ini di UNPAD

Sebagian besar dosen menyambut positif perkembangan digitalisasi dalam pembelajaran akuntansi perpajakan di UNPAD. KY menekankan bahwa *“digitalisasi sangat penting untuk meningkatkan efisiensi serta mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja”*. Hal ini sejalan dengan pendapat MH yang menyatakan bahwa *“digitalisasi sangat membantu dosen dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih aplikatif”*. RM menambahkan bahwa *“penggunaan teknologi dalam kelas mampu membawa mahasiswa lebih dekat pada praktik industri nyata, menciptakan suasana belajar yang lebih relevan dengan kebutuhan lapangan”*.

Namun, ada pula catatan penting dari DI yang menyoroti *“perlunya percepatan dalam integrasi sistem seperti Coretax dan LMS kampus agar digitalisasi benar-benar berjalan optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran digital”*. S menyampaikan bahwa *“meskipun digitalisasi dinilai baik, kenyataannya tidak semua mahasiswa memiliki kesiapan teknis yang memadai, sehingga dibutuhkan pendampingan lebih intensif misalnya terdapat webinar atau workshop yang meningkatkan kemelekan aplikasi perpajakan”*. Sementara itu, LP mengungkapkan sikap skeptis dengan menyatakan bahwa digitalisasi saat ini belum relevan secara menyeluruh karena *“masih banyak kendala infrastruktur serta kesiapan sumber daya manusia (SDM) dosen yang belum merata”*. Temuan ini menggambarkan bahwa meskipun digitalisasi telah menjadi arah strategis pembelajaran vokasi, masih dibutuhkan penguatan dari sisi sistem pendukung dan kompetensi pelaksana sesuai dengan penelitian Hakim & Abidin, (2024); Pramesti et al., (2025). Dengan demikian, meskipun digitalisasi telah menjadi arah strategis pembelajaran vokasi, masih dibutuhkan penguatan dari sisi sistem pendukung, kompetensi pelaksana, serta integrasi yang komprehensif dengan kebutuhan industri.

4.2. Kesiapan dan Persepsi Dosen terhadap Digitalisasi Pembelajaran dan Penggunaan Coretax System

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat variasi tingkat kesiapan dan pengalaman dosen dalam menerapkan digital tools pada pembelajaran akuntansi perpajakan. KY merasa *“telah terbiasa menggunakan e-Faktur, LMS, dan simulasi pelaporan pajak dalam kelas”*, hal ini menunjukkan tingkat adopsi digital yang cukup tinggi. MH juga menyampaikan pengalaman positif saat mengintegrasikan *e-SPT* dan LMS karena mahasiswa menunjukkan antusiasme tinggi. RM bahkan mengatakan *“Saya telah menerapkan sistem Coretax untuk praktik simulasi yang menyerupai kondisi riil di industri, memperkuat relevansi pembelajaran vokasi”*. DI fokus pada pengembangan bahan ajar digital dengan membuat *e-modul* dan video pelatihan mandiri yang diunggah ke LMS Google Classroom.

Di sisi lain, S menyatakan bahwa *“Saya masih dalam tahap awal dan hanya menggunakan platform seperti Excel dalam pembelajaran, tanpa integrasi tools perpajakan seperti e-SPT atau Coretax karena tidak memiliki data dummy”*. Sementara itu, LP menyampaikan bahwa *“keterbatasan akses dan dukungan teknis menjadi hambatan utama sehingga belum pernah menggunakan sistem perpajakan digital dalam pengajarannya”*. Temuan ini mendukung hasil penelitian dari Jatmoko et al., (2023) yang menunjukkan bahwa kesiapan digital tenaga pengajar di pendidikan vokasi sangat bergantung pada ketersediaan infrastruktur dan pelatihan sistematis.

Studi sebelumnya oleh Purnomo et al., (2025) juga mencatat pentingnya pemberdayaan dosen melalui pelatihan terpadu agar mampu memanfaatkan sistem seperti Coretax untuk mendukung praktik pembelajaran berbasis industri.

4.3. Hambatan dan Peluang yang dihadapi dalam Penerapan Digitalisasi pembelajaran Akuntansi Perpajakan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para dosen di Program Studi Akuntansi Perpajakan Universitas Padjadjaran menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital. KY menyoroti bahwa *“kurangnya pelatihan bagi dosen menjadi hambatan utama dalam menguasai sistem digital perpajakan seperti Coretax dan e-SPT”*. MH menambahkan bahwa *“jaringan internet di kelas masih sering tidak stabil, sehingga mengganggu kelancaran integrasi LMS dan simulasi pelaporan”*. RM juga menyampaikan keprihatinan bahwa *“belum tersedia standar bahan ajar digital yang terintegrasi dan disesuaikan dengan kebutuhan vokasi perpajakan”*.

DI menekankan pentingnya pendampingan bagi mahasiswa karena *“banyak mahasiswa belum siap untuk belajar secara mandiri menggunakan aplikasi digital, sehingga perlu pelatihan tambahan yang terstruktur”*. Pandangan S juga mencerminkan kekhawatiran serupa dengan menyoroti bahwa *“fasilitas kampus belum sepenuhnya mendukung penerapan digitalisasi, terutama untuk praktik berbasis industri”*. LP bahkan menyatakan bahwa *“tidak semua dosen familiar dengan sistem digital sehingga adaptasi membutuhkan waktu dan upaya yang tidak sedikit”*.

Temuan ini sejalan dengan studi Carlsson & Willermark (2023) yang mengidentifikasi adanya *“contradictions”* antara tuntutan digitalisasi dan infrastruktur yang belum memadai di sekolah vokasi Swedia. Selain itu, Jatmoko et al., (2023) menegaskan bahwa akses materi, dukungan teknis, dan kesiapan institusi merupakan penentu utama keberhasilan integrasi teknologi di pendidikan vokasi di Indonesia. Artinya, meskipun digitalisasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran, prosesnya memerlukan dukungan menyeluruh berupa pelatihan dosen, infrastruktur stabil, dan pengembangan kurikulum berbasis digital yang terstandarisasi.

4.4. Arah Strategis Pengembangan Pembelajaran Digital dalam Akuntansi Perpajakan agar Berbasis Industri

Berdasarkan hasil wawancara, para dosen menyampaikan berbagai strategi yang dapat diarahkan untuk memperkuat sistem pembelajaran digital yang selaras dengan praktik industri. KY menekankan pentingnya *“mengadakan pelatihan rutin dan pengembangan bahan ajar digital”* sebagai fondasi awal peningkatan kapasitas dosen. MH menambahkan bahwa *“pengintegrasian LMS dan sistem Coretax ke dalam seluruh mata kuliah pajak”* perlu menjadi standar minimum agar mahasiswa terbiasa dengan sistem yang digunakan di dunia profesional.

RM menyoroti aspek fasilitas, dengan usulan untuk *“menyediakan studio pembelajaran dan lisensi aplikasi digital sebagai sarana rekam ajar dan praktikum”*. DI menyarankan strategi kolaboratif, yaitu *“melibatkan praktisi industri dalam pengajaran digital agar mahasiswa mendapatkan sudut pandang praktikal dan kontekstual”*. S dan LP menekankan pentingnya peningkatan infrastruktur serta urgensi penguatan metode konvensional sebelum beralih penuh ke digitalisasi.

Dari berbagai masukan tersebut, teridentifikasi sembilan area strategis pengembangan pembelajaran digital, yakni peningkatan fasilitas fisik dan digital,

revisi kurikulum agar adaptif terhadap sistem industri, kolaborasi antara akademisi dan praktisi, serta integrasi bahan ajar dan konten praktik berbasis aplikasi industri seperti Coretax, Accurate, dan Zahir. Strategi ini sejalan dengan temuan Zhong & Juwaheer (2024) yang menegaskan bahwa adopsi teknologi dalam pendidikan vokasi harus didukung oleh *teaching infrastructure, industrial platform alignment*, dan keterlibatan pelaku industri untuk menjamin relevansi keahlian mahasiswa. Adapun timeline arah pengembangan pembelajaran digital dalam Akuntansi Perpajakan agar Berbasis Industri dari tahun 2025-2030 sebagai berikut:

Tahun	Fokus Utama	Aktivitas Strategis	Target Keberhasilan
2025	<i>Pondasi Digitalisasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan rutin dosen - Penguatan LMS dan infrastruktur digital dasar 	>80% dosen paham LMS Minimal 1 mata kuliah gunakan LMS penuh.
2026	<i>Integrasi Tools Industri</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan Coretax & Accurate dalam mata kuliah inti pengantar akuntansi dan perpajakan • Workshop Coretax berkala untuk mahasiswa (1 tahun 3-4x) 	Coretax digunakan dalam >2 mata kuliah Workshop diikuti >70% mahasiswa semua angkatan semester 1-6.
2027	<i>Kolaborasi Praktisi & Penguatan Kurikulum</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kapita Selektta berbasis aplikasi nyata - Revisi kurikulum dengan integrasi digital dan praktik industri 	Kurikulum revisi disahkan Minimal 1 dosen praktisi per semester.
•	<i>Ekspansi Konten Digital & Praktikum Online</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan video pembelajaran & simulasi pajak • Studio rekaman digunakan dosen 	70% mata kuliah pajak punya video digital Praktikum online berjalan mandiri
2029	<i>Evaluasi & Standardisasi Berbasis Industri</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Uji coba TaxLab vokasi - Penyusunan modul digital standar berbasis industri 	Tersusun modul baku digital TaxLab diuji coba untuk minimal 2 kelas

5. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi telah menjadi arah transformasi yang tidak terhindarkan dalam pembelajaran vokasi, khususnya pada bidang akuntansi perpajakan. Hasil wawancara dengan para dosen menunjukkan bahwa meskipun implementasi digitalisasi seperti penggunaan Coretax dan LMS belum optimal, persepsi terhadap manfaat dan urgensinya sangat positif. Para dosen melihat digitalisasi sebagai peluang untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran dan

mendekatkan mahasiswa pada praktik industri nyata, namun pada saat yang sama mereka menghadapi hambatan berupa keterbatasan infrastruktur, kesiapan sumber daya manusia, dan minimnya bahan ajar digital yang terstandarisasi.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan tiga arah penguatan utama: (1) peningkatan kompetensi digital dosen melalui pelatihan rutin dan pendampingan, (2) integrasi sistem digital seperti Coretax ke dalam kurikulum lintas mata kuliah, serta (3) penguatan kolaborasi dengan praktisi industri untuk mendukung pembelajaran kontekstual. Strategi-strategi ini diharapkan dapat membentuk ekosistem pembelajaran digital yang adaptif dan selaras dengan dinamika industri perpajakan yang semakin terdigitalisasi.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada perspektif dosen. Persepsi dan kesiapan mahasiswa terhadap pembelajaran digital belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan mahasiswa sebagai subjek utama guna mengetahui ekspektasi, kesiapan, serta preferensi

mereka dalam menghadapi pembelajaran digital. Pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih utuh dan menyeluruh untuk merancang strategi transformasi pendidikan vokasi yang efektif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Antonietti, C., Cattaneo, A., & Amenduni, F. (2022). Can teachers' digital competence influence technology acceptance in vocational education? *Computers in Human Behavior*, *132*, 107266. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107266>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Busse, J., Lange, A., & Schumann, M. (2019). *Text/Conference Paper*. https://doi.org/10.18420/DELFI2019_206
- Carlsson, S., & Willermark, S. (2023). Teaching Here and Now but for the Future: Vocational Teachers' Perspective on Teaching in Flux. *Vocations and Learning*, *16*(3), 443–457. <https://doi.org/10.1007/s12186-023-09324-z>
- Cattaneo, A. A. P., Antonietti, C., & Rauso, M. (2022). How digitalised are vocational teachers? Assessing digital competence in vocational education and looking at its underlying factors. *Computers & Education*, *176*, 104358. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104358>
- Dahalan, F., Alias, N., & Shaharom, M. S. N. (2024). Gamification and Game Based Learning for Vocational Education and Training: A Systematic Literature Review. *Education and Information Technologies*, *29*(2), 1279–1317. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11548-w>
- DJP. 2024. PMK 81 Tahun 2024: PERATURAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 81 TAHUN 2024 TENTANG KETENTUAN PERPAJAKAN DALAM RANGKA PELAKSANAAN SISTEM INTI ADMINISTRASI PERPAJAKAN. Diakses tanggal 24 Juni 2025 di <https://jdih.kemenkeu.go.id/api/download/637047be-3dba-4347-aba1-98fa7fd5ab3f/2024pmkeuangan081.pdf>
- Echternacht, G. (1976). Characteristics distinguishing vocational education students from general and academic students. *Multivariate Behavioral Research*, *11*(4),

- 477-491.
- EU Science Hub. 2020. Digital Competence Framework for Educators (DigCompEdu). Dapat diakses di https://joint-research-centre.ec.europa.eu/digcompedu_en
- Hakim, M. N., & Abidin, A. A. (2024). Platform Merdeka Mengajar: Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Vokasi dan Pengembangan Guru. *Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 68–82. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v3i1.47>
- Handayani, S., & Sari, P. (2024). ANALISIS EFEKTIVITAS PENERAPAN E-SPT PPH PASAL 21 BAGI WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI YANG TERDAFTAR DI KPP PRATAMA MEDAN TIMUR. *JURNAL WIDYA*, 5(1), 938–953. <https://doi.org/10.54593/awl.v5i1.324>
- Jatmoko, D., Suyitno, S., Rasul, M. S., Nurtanto, M., Kholifah, N., Masek, A., & Nur, H. R. (2023). The Factors Influencing Digital Literacy Practice in Vocational Education: A Structural Equation Modeling Approach. *European Journal of Educational Research*, volume–12–2023(volume–12–issue–2–april–2023), 1109–1121. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.2.1109>
- Kementerian Keuangan. Keterangan Tertulis Implementasi Coretax DJP. 2025. Diakses tanggal 24 Juni 2025 di <https://pajak.go.id/id/siaran-pers/implementasi-coretax-djphttps://pajak.go.id/id/siaran-pers/implementasi-coretax-djp>
- Khademi-Vidra, A., & Bakos, I. M. (2025). An Overview of the Digital Competencies of Teachers in the Hungarian Secondary Agricultural Vocational Training System. *Technology, Knowledge and Learning*, 30(2), 621–636. <https://doi.org/10.1007/s10758-024-09766-x>
- Kovalchuk, V. I., Maslich, S. V., & Movchan, L. H. (2023). Digitalization of vocational education under crisis conditions. *Educational Technology Quarterly*, 2023(1), 1–17. <https://doi.org/10.55056/etq.49>
- Lee, A. R. (n.d.). *Breaking through Digital Barriers: Exploring EFL Students' Views of Zoom Breakout Room Experiences*.
- Pramesti, R. F., Hanjani, T. A., Pratama, G. B., & Purba, E. E. (2025). Pengembangan E-Modul Interaktif pada Mata Kuliah Praktikum Pajak Penghasilan: Development of Interactive E-Modules in Income Tax Practicum Courses. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1340–1350. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5221>
- Purnomo, T., Sadiqin, A., & Arvita, R. (2025). Analisis Implementasi Aplikasi Pajak CoreTax dalam Meningkatkan Kepatuhan dan Efisiensi Pelaporan Pajak di Indonesia. *Journal of Economics*, 3(2).
- Rachman, A. A., & Rachmawati, R. (n.d.). *Effectiveness of E-Learning as a Learning Model for Accounting Students in the Covid-19 Pandemic at Widyatama University Bandung*.
- Seyffer, S., Hochmuth, M., & Frey, A. (2022). Challenges of the Coronavirus Pandemic as an Opportunity for Sustainable Digital Learning in Vocational Education and Training (VET). *Sustainability*, 14(13), 7692. <https://doi.org/10.3390/su14137692>
- Winarningsiha, S., & Cempaka, A. G. (2024). Implementasi pembelajaran daring: Persepsi mahasiswa (studi kasus pada Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Perpajakan). *Academy of Education Journal*, 15(1), 158–168. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2150>
- Yang, C., Kaiser, F., Tang, H., Chen, P., & Diao, J. (2023). Sustaining the Quality

- Development of German Vocational Education and Training in the Age of Digitalization: Challenges and Strategies. *Sustainability*, 15(4), 3845. <https://doi.org/10.3390/su15043845>
- Zahroh, F., & Ibrahim, U. M. M. (2021). *Pengaruh Pelatihan e-Faktur dan QR code scanner terhadap Kemampuan Soft skill Mahasiswa Akuntansi*. 13(2).
- Zhong, Z., & Juwaheer, S. (2024). Digital competence development in TVET with a competency-based whole-institution approach. *Vocation, Technology & Education*, 1(2). <https://doi.org/10.54844/vte.2024.0591>
- Zwart, D. P., Van Luit, J. E. H., Noroozi, O., & Goei, S. L. (2017). The effects of digital learning material on students' mathematics learning in vocational education. *Cogent Education*, 4(1), 1313581. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1313581>